

Tantangan Belajar Bahasa Arab Secara Nonformal: Pengalaman Pekerja di Sebuah Perusahaan Otomotif

Marupi¹, Mobit², Pepen Suhendra³

^{1,3}Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, STIT Hidayatunnajah Bekasi, Jawa Barat, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Singaperbangsa Karawang, Jawa Barat, Indonesia

E-mail: marupimarupi2@gmail.com¹; mobit@fkip.unsika.ac.id²;
pepen.suhendra@gmail.com³

Submitted: 10-01-2026

Revised: 15-02-2026

Accepted: 01-03-2026

Published: 30-03-2026

Abstract

Arabic is a language that should be mastered by Muslims because it is the language of the Qur'an and As-Sunnah Nabawiyah. Most Muslims consider learning Arabic very difficult and complicated, so they think that it is impossible to learn it unless they have a special time to learn it. In the case of employees, learning Arabic requires great effort due to limited time. The purpose of this research is to investigate what factors become a challenge for employees in learning Arabic. This study involved 5 (five) participants who were employees of an automotive company. This study uses a qualitative approach with a case study design. Research data were obtained through interview techniques and reflective journals. The results of this study indicate that the factors that become challenges for employees in learning Arabic are: 1) internal factors (motivation factors and aspiration factors), 2) external factors (family factors, educator factors, and company factors), 3) other factors (fatigue factor, age factor, and time factor).

Keywords: arabic language; challenges; workers; non-formal learning; automotive company

Abstrak

Bahasa Arab merupakan bahasa yang patut dikuasai oleh umat Islam karena merupakan bahasa Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabawiyah. Kebanyakan umat Islam menganggap belajar bahasa Arab itu sangat sulit dan rumit, sehingga mereka beranggapan bahwa tidak mungkin mempelajarinya kecuali mereka mempunyai waktu khusus untuk mempelajarinya. Bagi karyawan, belajar bahasa Arab memerlukan usaha yang besar karena keterbatasan waktu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi tantangan bagi karyawan dalam belajar bahasa Arab. Penelitian ini melibatkan 5 (lima) partisipan yang merupakan karyawan sebuah perusahaan otomotif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data penelitian diperoleh melalui teknik wawancara dan jurnal reflektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menjadi tantangan karyawan dalam belajar bahasa Arab adalah 1) faktor internal (faktor motivasi dan faktor cita-cita), 2) faktor eksternal (faktor keluarga dan faktor pendidik, serta faktor perusahaan), 3) faktor lainnya (faktor kelelahan, faktor usia, dan faktor waktu).



Kata kunci: bahasa Arab; tantangan; pekerja; pembelajaran nonformal; perusahaan otomotif

A. INTRODUCTION

Bahasa Arab menjadi bahasa yang seharusnya diminati oleh umat muslim karena bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabawiyah. Dalam dunia Islam, bahasa Arab menjadi bahasa sumber hukum primer dan sekunder yaitu Alquran dan Hadist serta kitab-kitab yang berisikan hukum Islam lainnya.¹

Banyak kaum muslimin menganggap belajar bahasa Arab itu sangat susah dan rumit, sehingga merasa mustahil untuk mempelajarinya kecuali harus memiliki waktu khusus untuk mempelajarinya.² Begitu juga para pekerja di perusahaan cenderung melupakan belajar bahasa Arab, karena mereka memiliki anggapan yang sama. Sebagai muslim juga harus mengetahui pentingnya mempelajari bahasa Arab dan menguasainya secara sempurna, sehingga bisa memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabawiyah.

Disamping bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabawiyah, bahasa Arab juga memiliki keistimewaan yaitu menjadi salah satu bahasa yang paling populer di dunia dan menjadi salah satu bahasa internasional. Secara global, sebanyak lebih dari 300.000.000 (tiga ratus juta) orang di dunia berbicara bahasa Arab. Bahasa ini juga dilafalkan di beberapa negara Timur Tengah dan beberapa negara Asia seperti UAE, Iraq, Saudi Arabia, Yamen, Sudan, Qatar, Afghanistan, Iran dan Indonesia.

Bahasa Arab banyak dipelajari di pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Di pendidikan formal, bahasa Arab banyak dipelajari oleh masyarakat Indonesia baik di tingkat ibtida'iyah, tsanawiyah, aliyah, bahkan di tingkat universitas yang berbasis Islam. Sedangkan dalam pendidikan nonformal, bahasa Arab dipelajari di pondok pesantren, kajian-kajian di masyarakat umum, dan lain sebagainya. Adapun lembaga pendidikan nonformal menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 4, satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Marzuki (2010) menjelaskan bahwa pendidikan nonformal yaitu proses belajar yang terorganisasikan di luar sistem persekolahan, dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajar tertentu pula. Menurut Sulfemi (2019), ciri-ciri pendidikan nonformal adalah sebagai berikut: a) pendidikan berlangsung dalam lingkungan masyarakat, b) guru adalah fasilitator yang diperlukan, c) tidak adanya pembatasan usia, d) materi pelajaran praktis disesuaikan dengan kebutuhan pragmatis, e) waktu pendidikan singkat dan padat materi, f) memiliki manajemen yang terpadu dan terarah,

g) pembelajaran bertujuan membekali peserta dengan keterampilan khusus untuk persiapan diri dalam dunia kerja.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan, penulis menemukan ada beberapa pendidikan bahasa Arab untuk pekerja yang dilakukan pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) di masjid-masjid di lingkungan perusahaan. Penulis juga mendapatkan informasi dari DKM setempat bahwa pekerja yang aktif mengikuti kajian ada sekitar 20 orang, sedangkan yang memiliki minat untuk belajar bahasa Arab sangat sedikit yaitu sekitar 10 orang. Diduga, keterbatasan ini karena pekerja sudah bekerja selama 8 jam bahkan lebih jika pekerja mengambil jam lembur setiap harinya.

Pekerja di perusahaan biasanya memiliki usia minimal 18 tahun, sehingga semua pekerja termasuk kategori orang dewasa. Dalam konteks pendidikan orang dewasa, Budiman (2015) menjelaskan bahwa guru pendidik harus memahami perkembangan kondisi psikologi orang dewasa karena hal itu memiliki arti penting bagi para pendidik atau fasilitator. Orang dewasa juga memiliki kendala daya ingat yang menurun seiring bertambahnya usia. Sebagaimana dijelaskan Bella bahwa fungsi bagian otak dapat menurun seiring proses penuaan sehingga berdampak pada daya ingat.³ Oleh karena itu, guru yang profesional harus mampu menjadikan proses kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan berkesan agar pelajaran dapat diingat lebih lama.

Berkaitan dengan semangat belajar, menurut Slameto (2015) ada dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang ada pada diri individu pelajar, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar individu pelajar. Faktor-faktor lain menurut Sholihah (2020) yang dapat mendorong minat belajar diantaranya yaitu motivasi dan cita-cita sebagai pendorong kuat minat belajar, peran keluarga sebagai pusat pendidikan yang paling utama, peranan guru sebagai fasilitator pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang berperan memberikan rasa kenyamanan dalam belajar. Motivasi juga memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran karena bagi peserta didik yang tidak memiliki motivasi belajar, akan cenderung tidak semangat ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Telah banyak penelitian yang meneliti tentang tantangan belajar bahasa Arab dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jannah (2010) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa kelas X-4 dalam belajar bahasa Arab. Rukiyah (2015) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Darul Falah Langga Payung. Falah (2016) meneliti tentang problem dan

tantangan pembelajaran bahasa Arab pada tingkat madrasah. Khairudin (2018) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi minat pembelajaran bahasa Arab pada siswa SMA, dan Lalo (2019) meneliti minat belajar siswa terhadap mata pelajaran bahasa Arab di MTs. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji tantangan belajar bahasa Arab di kalangan pekerja perusahaan dalam setting nonformal, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kesenjangan tersebut.

B. RESEARCH METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penulis ingin menggali informasi secara ilmiah tentang tantangan dalam belajar bahasa Arab secara nonformal yang dialami pekerja di sebuah perusahaan otomotif. Penelitian menggunakan desain studi kasus karena difokuskan pada kasus yang kemudian dipahami dan dianalisis secara mendalam (Nasir, 2022). Penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi satu kasus yang spesifik untuk mengilustrasikan kasus yang unik, karena ia memiliki kepentingan yang tidak biasa dalam dirinya sendiri dan perlu dideskripsikan secara terperinci (Creswell, 2015).

Partisipan penelitian ini terdiri atas 5 (lima) karyawan sebuah perusahaan otomotif yang secara aktif mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Arab nonformal di lingkungan perusahaan. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling berdasarkan kriteria keaktifan mereka dalam mengikuti kajian bahasa Arab yang diselenggarakan oleh Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) di lingkungan perusahaan. Data penelitian diperoleh melalui dua teknik utama yaitu wawancara mendalam dan jurnal reflektif. Wawancara dilakukan secara langsung maupun melalui voice note untuk menggali pengalaman dan persepsi partisipan. Jurnal reflektif digunakan untuk merekam pengalaman belajar partisipan secara mandiri. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan model analisis kualitatif Miles dan Huberman yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang menjadi tantangan bagi pekerja dalam belajar bahasa Arab yaitu: 1) faktor internal (faktor motivasi dan faktor cita-cita), 2) faktor eksternal (faktor keluarga dan faktor pendidik, dan faktor perusahaan), 3) faktor lainnya (faktor kelelahan, faktor usia, dan faktor waktu).

1. Faktor Internal (Faktor Motivasi dan Faktor Cita-Cita)

a. Faktor Motivasi

Walaupun sibuk sebagai pekerja, para partisipan tetap meluangkan waktunya untuk belajar bahasa Arab. Motivasi belajar bahasa Arab mereka sangat beragam, sebagaimana disampaikan oleh SBR dan AND melalui wawancara dan jurnal reflektif:

"Alasan belajar bahasa Arab, bahasa Arab sangat-sangat dibutuhkan karena sebagai seorang muslim kita tidak bisa lepas dari bahasa Arab. Kita shalat menggunakan bahasa Arab, bagaimana mungkin kita bisa menemukan kekhusyuan dan lezatnya shalat jika apa yang kita baca tidak kita memahaminya. Begitu juga dengan kitab-kitab rujukan para ulama salaf juga berbahasa Arab." (SBR, Jurnal Reflektif, 23 Agustus 2022)

"Alasan karena ingin lebih khusyu dalam beribadah, bisa meresapi dalam membaca Al-Qur'an dan bisa membaca kitab." (AND, Jurnal Reflektif, 20 Agustus 2022)

Motivasi yang disampaikan MLY dan DNR dalam wawancara dan jurnal reflektif juga senada dengan hal tersebut:

"Yang saya inginkan, mungkin yang pertama komunikasi dengan bahasa Arab, dan bisa menerjemahkan Al-Quran dengan baik dengan bahasa Arab." (MLY, wawancara langsung, 19 Agustus 2022)

"Alasan belajar bahasa Arab. Beragama Islam, pada saat membaca Al-Qur'an dan membaca hadits, jika tidak mengerti artinya, kurang meresapinya. Maka dari itu, jika paham bahasa Arab akan lebih bisa memaknai apa yang dibaca." (DNR, Jurnal Reflektif, 18 Agustus 2022)

Adapun motivasi lainnya sebagaimana disampaikan oleh AND dan WLD dalam wawancara:

"Saya ingin mengajarkan minimal anak saya dan istri saya untuk bisa belajar bahasa Arab." (AND, wawancara langsung, 19 Agustus 2022)

"Ya, setelah bisa akan memberikan ilmu kepada orang lain supaya bermanfaat ilmunya." (WLD, Wawancara Voice note, 17 Agustus 2022)

Berdasarkan data wawancara dan jurnal reflektif, para partisipan menyatakan bahwa motivasi belajar bahasa Arab mereka didorong oleh keinginan untuk lebih khusyu dalam menjalankan ibadah shalat (SBR dan AND), keinginan menguasai kemahiran membaca, mengartikan, dan berbicara bahasa Arab (MLY, DNR, WLD, dan NRM), serta keinginan untuk mengamalkan ilmu kepada keluarga dan orang lain (AND dan WLD). Uraian temuan di atas sejalan dengan yang disampaikan Sholihah (2020) bahwa motivasi menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong minat belajar.

b. Faktor Cita-Cita

Faktor internal selanjutnya yaitu faktor cita-cita atau impian yang ingin dicapai para pekerja dalam belajar bahasa Arab. Sebagaimana disampaikan NRM dan MLY melalui wawancara dan jurnal reflektif:

“Rencana kedepan, karena saya termasuk tipe yang terkadang tidak langsung bisa paham saat diterangkan, maka saya akan berencana membuat rangkuman tentang kitab yang telah dipelajari agar bisa direview dikemudian hari.” (NRM, Jurnal Reflektif, 18 Agustus 2022)

“Rencana kedepan lebih banyak waktu lagi untuk belajar bahasa Arab atau lanjut kuliah bahasa Arab... Kalau sudah bisa bahasa Arab, mungkin buka kursus bahasa Arab di rumah.” (MLY, Jurnal Reflektif dan wawancara langsung, 19-20 Agustus 2022)

Dari uraian temuan di atas, MLY menyatakan bahwa cita-citanya adalah melanjutkan kuliah formal bahasa Arab di perguruan tinggi dan membuka kursus bahasa Arab di rumah, sedangkan NRM bercita-cita merangkum seluruh materi yang telah dipelajari agar dapat bermanfaat. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Sholihah (2020) bahwa cita-cita menjadi pendorong kuat minat belajar.

2. Faktor Eksternal (Faktor Keluarga, Faktor Pendidik, dan Faktor Perusahaan)

a. Faktor Keluarga

Di samping faktor internal, faktor eksternal juga dapat mempengaruhi belajar bahasa Arab. Adapun faktor keluarga sebagaimana penuturan SBR dan DNR dalam wawancara:

“Ya beliau mendukung.” (SBR, Wawancara Voice note, 18 Agustus 2022)

“Tentu mendukung, karena belajar bahasa Arab sama dengan belajar Agama Islam.” (DNR, Wawancara Voice note, 18 Agustus 2022)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh WLD, NRM, MLY, dan AND. Berdasarkan penjelasan di atas, seluruh partisipan (SBR, WLD, DNR, NRM, MLY, dan AND) menyatakan bahwa mereka mendapat dukungan penuh dari keluarga dalam belajar bahasa Arab, sehingga meskipun sibuk bekerja, mereka tetap semangat meluangkan waktu untuk belajar. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Slameto (2015) tentang peran faktor keluarga dalam mendukung proses belajar.

b. Faktor Pendidik

Peran pendidik atau pengajar juga menjadi faktor eksternal yang dapat mempengaruhi semangat belajar bahasa Arab para pekerja. Berikut uraian yang disampaikan SBR dan AND terkait pengajar dalam wawancara:

"Ya beliau menyampaikannya dengan baik dan jelas, dan kalau ada yang perlu ditulis, beliau pun menulis." (SBR, Wawancara Voice note, 18 Agustus 2022)

"Baik, cukup jelas dengan penjelasan-penjelasan yang beliau sampaikan." (AND, wawancara langsung, 19 Agustus 2022)

Dalam wawancara, semua partisipan menyampaikan bahwa guru pengajar sangat aktif dan berusaha menyampaikan materi dengan sebaik mungkin selama proses pembelajaran. Uraian tersebut sejalan dengan yang disampaikan Sholihah (2020) tentang peranan pengajar sebagai fasilitator pembelajaran. Sebagaimana juga yang dikatakan Djumena (2016) bahwa dalam pendidikan orang dewasa, pendidik harus interaktif dengan peserta didik agar proses pembelajaran berlangsung efektif.

c. Faktor Perusahaan

Karena berada di lingkungan perusahaan, faktor perusahaan juga dapat mempengaruhi belajar bahasa Arab para pekerja. Berikut uraian yang disampaikan SBR dan NRM dalam wawancara:

"Dukungan untuk secara khusus kepada bahasa Arab saya kurang tahu, tapi kalau secara umum beliau mendukung, bentuknya ya dengan diijinkannya ada kajian-kajian di PT. Xxxxx." (SBR, Wawancara Voice note, 18 Agustus 2022)

"Ya, diberikan kesempatan waktu dan fasilitas di DKM perusahaan kami." (NRM, Wawancara Voice note, 18 Agustus 2022)

Menurut seluruh partisipan, perusahaan sangat mendukung kegiatan pembelajaran bahasa Arab yaitu dengan memberikan izin melakukan kegiatan pembelajaran serta menyediakan fasilitas tempat belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat

Sholihah (2020) bahwa sarana dan prasarana yang mendukung dapat memberikan rasa nyaman dalam belajar dan mendorong minat belajar peserta didik.

3. Faktor Lainnya (Faktor Kelelahan, Faktor Usia, dan Faktor Waktu)

a. Faktor Kelelahan

Sebagai pekerja, aktivitas utama partisipan adalah bekerja dari pagi hingga malam, sehingga seringkali pulang dalam keadaan kelelahan. Beberapa partisipan mengungkapkannya dalam wawancara dan jurnal reflektif:

"...banyak kesibukan di kerjaan..." (SBR, Jurnal Reflektif, 23 Agustus 2022)

"...Selain itu sibuk dengan pekerjaan juga..." (DNR, Jurnal Reflektif, 18 Agustus 2022)

"...kerja dari pagi sampai sore, pulang magrib sudah cape..." (AND, wawancara langsung, 19 Agustus 2022)

SBR, DNR, dan AND menyatakan bahwa kelelahan akibat sibuk bekerja menjadi kendala nyata dalam belajar bahasa Arab. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2015) bahwa kelelahan mempengaruhi semangat dan kemampuan belajar seseorang.

b. Faktor Usia

Usia pekerja juga menjadi faktor penghambat belajar; rata-rata usia partisipan yang belajar bahasa Arab berada di kisaran 31–40 tahun. Beberapa partisipan mengungkapkannya:

"...karena faktor usia yang sudah sulit untuk menghafal..." (SBR, Wawancara Voice note, 18 Agustus 2022)

"...umur yang ketika belajar sangat susah untuk mengingat atau gampang lupa..." (WLD, Jurnal Reflektif, 23 Agustus 2022)

"...terkadang membuat pusing, dan juga faktor usia, terkadang hafalannya berkurang..." (DNR, Jurnal Reflektif, 18 Agustus 2022).

SBR, WLD, DNR, dan MLY menyatakan bahwa usia yang tidak muda lagi menyebabkan kesulitan menghafal dan mudah lupa. Hal ini sebagaimana disampaikan dr. Airindya Bella bahwa fungsi bagian otak dapat menurun seiring proses penuaan sehingga berdampak pada daya ingat seseorang (Alodokter, 2016). Namun demikian, para pekerja tetap berusaha mencari waktu untuk terus belajar.

c. Faktor Waktu

Aktivitas pekerja dari pagi sampai sore, kadang lembur sampai malam, sehingga waktu untuk belajar bahasa Arab sangat terbatas. Beberapa partisipan mengungkapkannya:

"...Kesulitannya mungkin meluangkan waktu ya..." (SBR, Wawancara Voice note, 18 Agustus 2022)

"...Kendala selain waktu belajar sebagai pekerja yang sangat minim..." (WLD, Jurnal Reflektif, 23 Agustus 2022)

"...Kalau dibilang kesulitannya, kita kesulitan waktu luang ya..." (AND, wawancara langsung, 19 Agustus 2022)

SBR, WLD, dan AND menyatakan bahwa kesulitan meluangkan waktu menjadi kendala utama dalam belajar bahasa Arab. Hal serupa disampaikan Djumena (2016) bahwa dalam pembelajaran orang dewasa, peserta didik perlu dilibatkan dalam menentukan waktu pembelajaran. Fauzy (2019) juga menyatakan bahwa prinsip andragogi mengharuskan peserta didik memiliki keleluasaan untuk menentukan kesepakatan dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi berbagai tantangan di atas, penulis menemukan keseriusan pekerja dalam mencari solusi agar tetap bersemangat belajar. SBR menyampaikan solusinya:

"Solusinya, memanfaatkan sebaik-baiknya waktu belajar/kajian, mengurangi kesibukan, atau di sela-sela kesibukan bisa kita manfaatkan, atau belajar bareng keluarga, teman, jadi ada waktu untuk keluarga, teman sambil belajar bahasa Arab, terus belajar walaupun belum hafal-hafal." (SBR, Jurnal Reflektif, 23 Agustus 2022)

MLY dan DNR juga menyampaikan solusinya dalam jurnal reflektif yaitu dengan banyak berinteraksi dengan yang bisa berbahasa Arab dan melakukan *muraja'ah* secara rutin. Sedangkan WLD menyatakan bahwa setiap hari libur dimanfaatkan untuk belajar bahasa Arab.

Faktor-faktor yang ditemukan dalam penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian terdahulu. Jannah (2010) melaporkan faktor motivasi, cita-cita, keluarga, dan waktu belajar sebagai faktor yang mempengaruhi belajar bahasa Arab. Khairudin (2018) juga melaporkan temuan yang serupa. Adapun Lalo (2012) menemukan bahwa perhatian keluarga, penyampaian materi yang baik, dan fasilitas yang mendukung menjadi faktor penting. Falah (2016) menguraikan problematika pembelajaran bahasa Arab pada

tingkat madrasah. Penelitian ini memperkaya temuan tersebut dengan konteks yang khas yaitu pekerja perusahaan otomotif dalam setting nonformal.

D. CONCLUSION

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga kelompok faktor yang menjadi tantangan bagi pekerja dalam belajar bahasa Arab secara nonformal di lingkungan perusahaan otomotif.

Pertama, faktor internal mencakup faktor motivasi dan faktor cita-cita. Motivasi para partisipan dalam belajar bahasa Arab antara lain agar lebih khusyu dalam shalat, dapat membaca dan berbicara bahasa Arab, serta mengamalkan ilmu kepada keluarga dan orang lain. Cita-cita partisipan bervariasi mulai dari membuka tempat kursus bahasa Arab, melanjutkan kuliah bahasa Arab, hingga merangkum materi yang telah dipelajari agar bermanfaat.

Kedua, faktor eksternal mencakup faktor keluarga, faktor pendidik, dan faktor perusahaan. Seluruh partisipan menyatakan mendapat dukungan penuh dari keluarga dalam belajar bahasa Arab. Para partisipan juga menyampaikan bahwa pengajar aktif dan mampu menyampaikan materi dengan jelas sehingga menambah semangat belajar. Adapun dukungan perusahaan diwujudkan dalam bentuk pemberian izin dan fasilitas tempat untuk belajar bahasa Arab di lingkungan perusahaan.

Ketiga, faktor lainnya mencakup faktor kelelahan, faktor usia, dan faktor waktu. Pekerja mengalami kelelahan karena aktivitas kerja yang padat, kesulitan menghafal akibat usia yang berkisar antara 31–40 tahun, serta keterbatasan waktu untuk belajar di luar jam kerja. Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, para pekerja melakukan upaya-upaya seperti memanfaatkan waktu luang sebaik-baiknya, melakukan muraja'ah secara rutin, berinteraksi dengan sesama pelajar bahasa Arab, dan memanfaatkan hari libur untuk belajar.

REFERENCES

- Akhsan, A., & Muhammadiyah, A. (2022). Analisis Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Arab di MTs-NU Al-Islamiah Asembagus Menurut Teori Mc Clelland. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 132–138. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v3i2.132-138>
- Alodokter. (2016). Tak Selalu Faktor Usia, Ini 5 Penyebab Lupa yang Perlu Diketahui. <https://www.alodokter.com/jangan-selalu-mengaitkan-lupa-dengan-usia>

- Budiman, J. (2015). Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 10(02).
- Creswell, J. W., Lintang, A., & Qudsy, S. Z. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan (Edisi ke-3)*. Pustaka Pelajar.
- Djumena, I. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Orang Dewasa pada Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah FKIP UNTIRTA. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 1(1). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/E-Plus/article/view/1178>
- Falah, A. (2016). Problem dan Tantangan Pembelajaran Bahasa Arab pada Tingkat Madrasah. *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(1). <https://doi.org/10.21043/arabia.v8i1.1946>
- Fauzy, H., Arief, Z. A., & Muhyani, M. (2019). Strategi Motivasi Belajar dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Bahasa Arab. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 112. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i1.1843>
- Jannah, F. (2010). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa Kelas X-4 dalam Belajar Bahasa Arab: Studi Kasus di MAN Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2009-2010 [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/5778/>
- Khairudin, I. M. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Pembelajaran Bahasa Arab pada Siswa Kelas X di SMA Ma'arif NU 1 Sokaraja Kabupaten Banyumas [Skripsi, IAIN Purwokerto].
- Kumparan. (2017). 12 Bahasa Asing yang Paling Banyak Digunakan di Seluruh Dunia. <https://kumparan.com/kumparanstyle/12-bahasa-asing-yang-paling-banyak-digunakan-di-seluruh-dunia>
- Lalo, L. S. (2019). Minat Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Arab di MTs Negeri 1 Manado [Skripsi, IAIN Manado]. <http://repository.iain-manado.ac.id/39/>
- Marzuki, H. M. S. (2010). Pendidikan Non Formal. Remaja Rosdakarya.
- Mukminin, A., Hanun, A., & Zaini, A. (2022). Pembelajaran Mahārat Al-Kalām di SMP Alam Banyuwangi Islamic School. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 145–153.
- Nasir, A. (2022). Pembelajaran Bahasa Arab untuk Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) ke Timur Tengah. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(2), 503–525.

- <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i2.6279>
- Rukiyah, N. (2015). Faktor-Faktor Mempengaruhi Kualitas Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Darul Falah Langga Payung Kecamatan Sungai Kanan [Skripsi].
- Salwa, A. W., Masykuri, M., & Iflah, H. (2021). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Maharah Al-Kitabah. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2), 141–144. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v2i2.141-144>
- Sholihah, F., Akla, A., & Walfajri, W. (2020). Pengajaran Bahasa Arab: Studi Minat Belajar dan Kemampuan Berbicara Siswa. *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 12(2), 139–154. <https://doi.org/10.21043/arabia.v12i2.8118>
- Slameto. (2015). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Edisi revisi, Cetakan ke-6). Rineka Cipta.
- Sulfemi, W. B. (2019). Modul Manajemen Pendidikan Non Formal. <https://doi.org/10.31227/osf.io/p9bez>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 157.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301.
- Zakaria, A. (2021). Al Muyassar Fii 'Ilmin Nahwi. IBN AZKA Press.